

Refleksi Kartini terhadap Pemberdayaan Perempuan Menuju Era MEA

Oleh : Nurul Asfiah; email : asfi.1918@gmail.com

Lembaga Pengkajian Pemberdayaan Perempuan dan Anak
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

PENDAHULUAN

Kartini seorang priyayi Jawa, anak dari RM Ario Sosroningrat, Bupati Jepara. RA. Kartini Lahir 21 April 1879 dan meninggal 17 September 1904 (Usia 25 tahun). Sekolah di ELS (*Europese Lagere School*) sampai usia 12 tahun, selanjutnya dipingit; aktivitas selanjutnya adalah berkorespondensi, bahasa Belanda menjadi modal utama. Suami RMAA. Singgih Djojo Adhiningrat, menikah pada 12 Nopember 1903, Melahirkan 1 anak RM. Soesalit 13 September 1904.

Tahun 1912 didirikan Sekolah Kartini oleh Van Deventer di Semarang dan berkembang kota-kota lain. Dari berbagai bacaannya diantaranya *De Hollandsche Lelie* adalah majalah wanita yang banyak menyoroti tentang emansipasi wanita. Perhatiannya juga tertuju pada masalah sosial umum, ia melihat perjuangan wanita untuk memperoleh kebebasan, otonomi dan persamaan hukum sebagai bagian dari gerakan yang lebih luas. Setelah Kartini wafat, Mr. JH. Abendanon, yang menjabat sebagai Menteri Kebudayaan, Agama, dan Kerajinan Hindia Belanda, mengumpulkan dan membukukan surat-surat yang pernah dikirimkan R.A Kartini pada teman-temannya di Eropa. Buku itu diberi judul *Door Duisternis tot Licht* yang artinya "Dari Kegelapan Menuju Cahaya", yang diterbitkan pada 1911. Tahun 1922 Balai Pustaka menerbitkan dalam Bahasa Melayu *Habis Gelap Terbitlah Terang: Boeah Pikiran*. Tahun 1938, terbitlah *Habis Gelap Terbitlah Terang* versi **Armijn Pane** sastrawan Pujangga Baru.

Pemikiran Kartini yang tertuang dalam surat-suratnya juga menjadi inspirasi untuk menggugat khususnya budaya di Jawa yang dipandang menghambat kemajuan perempuan. Dia ingin wanita memiliki kebebasan menuntut ilmu dan belajar. Kartini menulis ide dan cita-citanya, seperti tertulis: *Zelf-ontwikkeling* dan *Zelf-onderricht*, *Zelf-vertrouwen* dan *Zelf-werkzaamheid* dan juga *Solidariteit*. Semua itu atas dasar *Religieusiteit*, *Wijsheid en Schoonheid* (yaitu Ketuhanan, Kebijaksanaan dan Keindahan), ditambah Humanitarian (peri kemanusiaan) dan Nasionalisme (cinta tanah air). Pandangan kritis Kartini lainnya bahwa dunia akan lebih damai jika tidak ada agama yang sering menjadi alasan manusia untuk berselisih, terpisah, dan saling menyakiti. "...Agama harus menjaga kita daripada berbuat dosa, tetapi berapa banyaknya dosa diperbuat orang atas nama agama itu..." termasuk pembenaran bagi kaum laki-laki untuk berpoligami. Tahun 1903, Kartini mengungkapkan

tidak berniat lagi sekolah ke Eropa, karena ia sudah akan menikah. "...Singkat dan pendek saja, bahwa saya tiada hendak mempergunakan kesempatan itu lagi, karena saya sudah akan kawin..."

Ada perubahan penilaian Kartini soal adat Jawa. Ia menjadi lebih toleran, ini menyiratkan bahwa dia menanggalkan egonya dan menjadi manusia yang mengutamakan transendensi. Buku *Letters from Kartini, An Indonesian Feminist 1900-1904* memuat 108 surat-surat Kartini, diterjemahnya adalah Dr. Joost Coté. Juga Buku dengan judul *Aku Mau ... Feminisme dan Nasionalisme. Surat-surat Kartini kepada Stella Zeehandelaar 1899-1903*. "Aku Mau ..." adalah moto Kartini. Sepenggal ungkapan itu mewakili sosok yang selama ini tak pernah dilihat dan dijadikan bahan perbincangan. Kartini berbicara tentang banyak hal: sosial, budaya, agama, bahkan korupsi.

Sedangkan buku *Panggil Aku Kartini Saja* merupakan hasil pengumpulan data dari berbagai sumber oleh Pramoedya Ananta Toer. Akhir tahun 1987, Sulastin Sutrisno memberi gambaran baru tentang Kartini lewat buku *Kartini Surat-surat kepada Ny RM Abendanon-Mandri dan suaminya*. Kartini dihadirkan sebagai pejuang emansipasi yang sangat maju dalam cara berpikir dibanding perempuan Jawa pada masanya. Dalam surat tanggal 27 Okt 1902,

PEMBANGUNAN MANUSIA

Kinerja Negara dalam menjada kesejahteraan warganya; dengan indikator kesehatan, kekayaan, dan pendidikan, peringkat Indonesia tidak bergeser di posisi 108 dunia dari 187, sebagai pembanding sebagaimana data berikut :

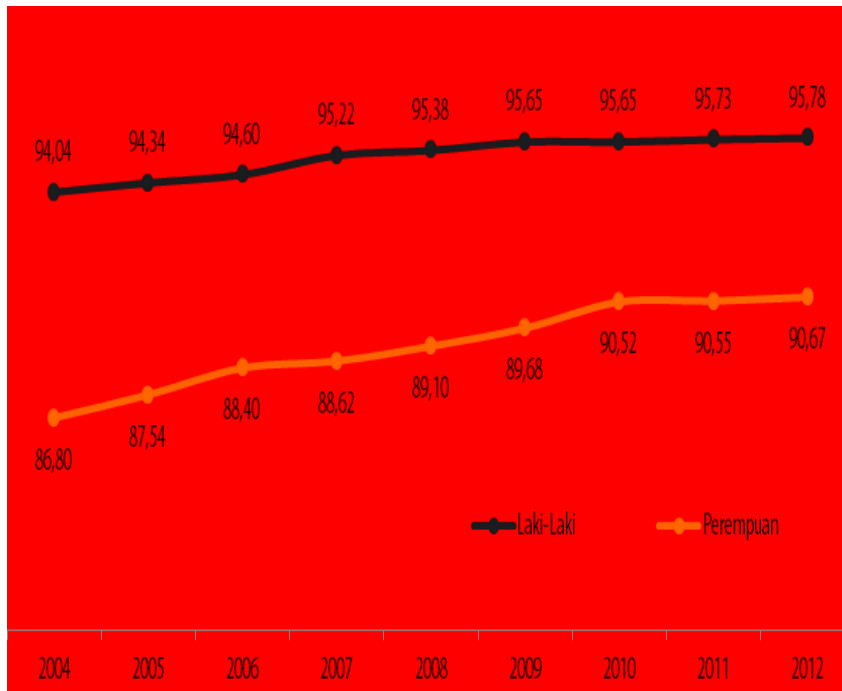
Singapura	9	Myanmar	150
Brunei	30	Laos	139
Malaysia	62	Kambodia	136
Thailan	89	Vietnam	121
		Flipina	117

Ini menggambarkan bahwa 1 Milliar lebih penduduk di wilayah Asia Pasifik hidup sedikit di atas garis kemiskinan yang ekastrim, dengan penghasilan \$1,25 - 2,25 perhari. Nilai IPM Indonesia 0,684 (th. 2013) menjadi 0,681 (th. 2014) merupakan perkembangan positif pada poin kesehatan, diantaranya disebabkan oleh berlakunya sistem BPJS, serta perbaikan pendidikan dan pendapatan. Namun masih kurang lapangan kerja yang layak , khususnya bagi kaum muda. Angka pengangguran mencapai 22%, dan ini rentan terhadap guncangan finansial dan bencana alam.

IPM dengan indikator kesehatan atau usia harapan hidup mempunyai 12 penjas indikator adalah 1. angka kematian bayi, 2. penduduk yang diperkirakan tidak mencapai usia 40th., 3. % penduduk dengan keluhan kesehaatan, 4. % penduduk sakit, 5. rata-2 lamanya penduduk lamanya penduduk,

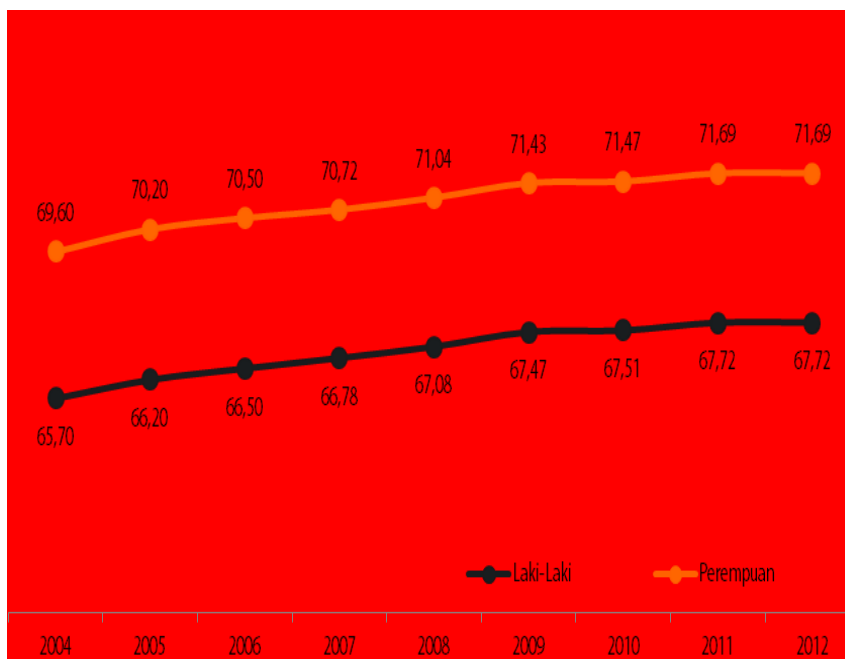
6. % penduduk mengobati diri sendiri, 7. % kelahiran yg ditolong oleh tenaga medis, 8. % balita kurang gizi, 9. % RT yang memiliki akses ke sumber air minum bersih, 10. % RT yang menghuni rumah berlantai tanah, 11. % penduduk tanpa akses thd fasilitas kesehatan, 12. % RT tanpa akses thd sanitasi. Berikut digambarkan indikator IPM.

Data : PENDIDIKAN, Perkembangan Angka Melek Huruf, 2004-2012



Sumber: BPS

Data : KESEHATAN, Perkembangan Angka Harapan Hidup 2004-2012

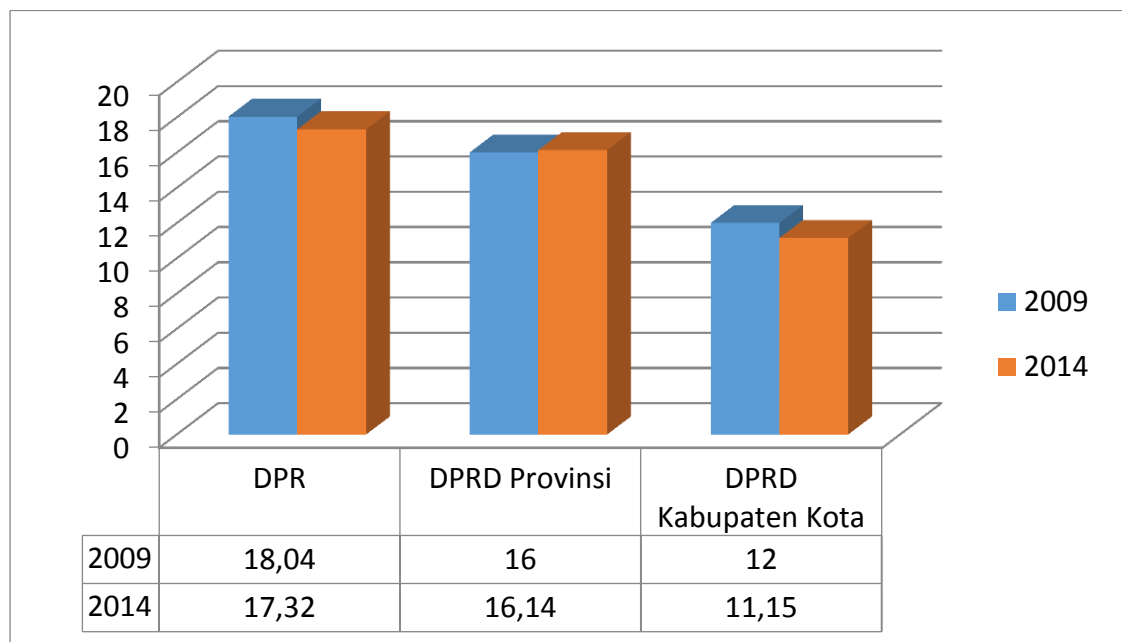


Sumber: BPS

Pembangunan manusia selain dilihat dari keterpihan laki-laki dan perempuan, juga dilihat dari berbagai aspek lain, seperti penguasaan ekonomi oleh perempuan dan melihat dari ruang publik lainnya, khususnya keterlibatannya dalam pengambilan keputusan. Pada perempuan dan ekonomi, dapat digambarkan sebagaimana berikut :

- Data dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) bulan Agustus 2012 menunjukkan bahwa persentase perempuan yang bekerja mencapai 47,91%
- Peningkatan kontribusi perempuan dalam pekerjaan upahan di sektor non-pertanian meningkat menjadi 36,67 % pada tahun 2011

Adapun terkait dengan perempuan dan pengambilan keputusan, dapat digambarkan gambaran dari jumlah kepesertaan dan keterwakilan perempuan di legislatif.



Perempuan dan pengambilan keputusan → Keterwakilan Perempuan di Parlemen

Selain itu pembangunan manusia yang sudah responsif gender, juga ditunjukkan oleh Kekerasan terhadap Perempuan, penanganan dan pencegahan :

- Undang-Undang (UU) No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga
- UU No 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Korban Tindak Pidana Perdagangan Orang
- UU No. 16 Tahun 2011 tentang Bantuan Hukum kepada korban KDRT
- Pembentukan lembaga-lembaga pelayanan korban kekerasan (P2TP2AYANG sudah terbentuk di 33 Provinsi dan 247 kabupaten/kota; Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (UPPA) di 510 Polres dan Polda, Pusat Krisis Terpadu/PKT di 132 Rumah Sakit Umum/RSUD/RS Swasta, Pusat Pelayanan Terpadu di RS Polri, 22 Rumah Perlindungan Trauma Center dan lainnya

PERAN PEREMPUAN DALAM EKONOMI

Peningkatan peran dan partisipasi perempuan di bidang ekonomi, khususnya kesempatan ekonomi bagi perempuan baik dalam memperoleh pekerjaan, akses finansial dan sumber daya produktif, maupun dalam konteks migrasi. Peningkatan kemampuan ekonomi perempuan telah terbukti berdampak positif bagi kesejahteraan keluarganya dan komunitasnya. Kondisi tersebut dapat memberikan *multiplier effect* pada pengembangan kapasitas perempuan di bidang-bidang lainnya seperti pendidikan, kesehatan dan politik.

Oleh karena itu perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah selagi tidak muncul suatu ketidakadilan dan diskriminasi, baik laki-laki dan perempuan, ketidakadilan gender termanifestasi dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni marginalisasi subordinasi (anggapan tidak penting), stereotype (pelabelan negative), violence (kekerasan), beban kerja ganda atau lebih, dan sosialisasi ideologi nilai peran gender, maka perbedaan gender yang menimbulkan ketidakadilan ini menyebabkan kerugian bagi laki-laki maupun perempuan.

Hak-hak Perempuan dalam Memilih Pekerjaan

Kalau kita kembali menelaah keterlibatan perempuan dalam pekerjaan pada masa awal Islam, maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa Islam membenarkan mereka aktif dalam berbagai aktivitas. Para wanita boleh bekerja dalam berbagai bidang, di dalam ataupun di luar rumahnya, baik secara mandiri atau bersama orang lain, dengan lembaga pemerintah maupun swasta, selama pekerjaan tersebut dilakukannya dalam suasana terhormat, sopan, serta selama mereka dapat memelihara agamanya, serta dapat pula menghindari dampak-dampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya.

Secara singkat, dapat dikemukakan rumusan menyangkut pekerjaan perempuan yaitu bahwa “perempuan mempunyai hak untuk bekerja, selama pekerjaan tersebut membutuhkannya dan atau selama mereka membutuhkan pekerjaan tersebut”.

Pekerjaan dan aktivitas yang dilakukan oleh perempuan pada masa Nabi cukup beraneka ragam, sampai-sampai mereka terlibat secara langsung dalam peperangan-peperangan, bahu-membahu dengan kaum lelaki. Di samping itu, para perempuan pada masa Nabi saw. aktif pula dalam berbagai bidang pekerjaan.

1. Ada yang bekerja sebagai perias pengantin, seperti Ummu Salim binti Malhan yang merias, antara lain, Shafiyah bin Huyay –istri Nabi Muhammad saw. Ada juga yang menjadi perawat atau bidan, dan sebagainya.
2. Dalam bidang perdagangan, nama istri Nabi yang pertama, Khadijah binti Khuwailid, tercatat sebagai seorang yang sangat sukses. Demikian juga Qilat Ummi Bani Anmar yang tercatat sebagai seorang perempuan yang pernah datang kepada Nabi untuk meminta petunjuk-petunjuk dalam bidang jual-beli. Dalam kitab Thabaqat Ibnu Sa’ad, kisah perempuan tersebut diuraikan, di mana ditemukan antara lain pesan Nabi kepadanya menyangkut penetapan harga jual-beli. Nabi memberi petunjuk kepada perempuan ini dengan sabdanya: “Apabila Anda akan membeli atau menjual sesuatu, maka tetapkanlah harga yang Anda inginkan untuk membeli atau menjualnya, baik kemudian Anda diberi atau tidak. (Maksud beliau jangan bertele-tele dalam menawar atau menawarkan sesuatu).”
3. Istri Nabi saw., Zainab binti Jahsy, juga aktif bekerja sampai pada menyamak kulit binatang, dan hasil usahanya itu beliau sedekahkan. Raithah, istri sahabat Nabi Abdullah ibn Mas’ud, sangat aktif bekerja, karena suami dan anaknya ketika itu tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarga ini. Al-Syifa’, seorang perempuan yang pandai menulis, ditugaskan oleh Khalifah Umar r.a. sebagai petugas yang menangani pasar kota Madinah.

Demikian sedikit dari banyak contoh yang terjadi pada masa Rasul Saw. dan sahabat beliau menyangkut keikutsertaan perempuan dalam berbagai bidang usaha dan pekerjaan. Di samping yang disebutkan di atas, perlu juga digarisbawahi bahwa Rasul Saw. banyak memberi perhatian serta pengarahan kepada perempuan agar menggunakan waktu sebaik-baiknya dan mengisinya dengan pekerjaan-pekerjaan yang bermanfaat.

Kartini dan Pengaruhnya Terhadap Ekonomi Perempuan

Persoalan ekonomi adalah persoalan dasar bagi keluarga, masyarakat maupun sebuah negara, karena menyangkut kehidupan umat manusia. Oleh karena itu melalui pendidikan (membuka wawasan) sebagaimana yang dicita-citakan Kartini, maka selanjutnya akan menjadi multieffect ke ekonomi maupun kesehatan.

- Kartini menjadi sosok perempuan yang menjadikan inspirasi perjuangan perempuan dengan pemikirannya untuk mendapatkan pendidikan dan membebaskan diri dari kultur yang membelenggu, yang mengakar pada adat istiadat setempat.
- Sebelum meninggal mengatakan “Anak-anakku, jika tidak mendapat pelajaran, engkau tiada akan mendapat kesenangan, turunan kita akan mundur”.
- Menjadi pingitan, seseorang tidak lagi bisa berkomunikasi, bahkan belajar sekalipun, namun Kartini diberi kebebasan untuk membaca buku-buku, koran, dan majalah Eropa. Dengan cara

begitu Kartini menuangkan kreativitasnya melalui tulisan-tulisan yang dikirim ke temannya Belanda.

- Kartini mendirikan sekolah rakyat, meskipun kesempatan pribadi tidak didapat, namun jiwa sosial dapat terpenuhi untuk senantiasa melihat orang di sekitarnya mendapat pendidikan

Economic ASEAN Community (MEA)

Melalui pendidikan maka akan membuka jalan menuju kesejahteraan bagi masyarakat, sebagaimana yang menjadi tujuan setiap individu, masyarakat maupun negara. Sementara itu WTO (World Trade Organization) akan segera beraksi di 2020 walaupun launching sudah dilakukan sejak tahun 1990an setelah Putaran Uruguay; dan selanjutnya globalisasi tak bisa dielakkan. Untuk menghadapi ini ASEAN sebagai komunitas masyarakat Asia Tenggara mengantisipasinya dengan membentuk MEA, yang sudah dilaunching 2015, sekarang.

MEA merupakan salah satu dampak globalisasi, yakni pembentukan pasar tunggal di daerah Asia Tenggara. MEA harus dipandang positif sebagai peluang untuk membuka arus perdagangan, jasa, bahkan tenaga kerja untuk negara-negara yang masuk dalam kawasan Asia Tenggara. Data Badan Pusat Statistik menyebutkan, pemuda Indonesia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan (struktur 50 : 50), dengan usia 16 – 30 tahun berjumlah 62,6 juta orang. Dengan jumlah seperti itu, sesungguhnya Indonesia memiliki peluang menjadi pelaku penting untuk mencapai kesuksesan dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Namun demikian, memasuki era globalisasi ini, maka tidak bisa lagi dihindari, kita semua perlu melakukan persiapan menuju MEA :

- Menciptakan SDM yang visioner, tangguh, berjiwa sosial tinggi dan cinta pada bangsa, sehingga Indonesia akan lebih siap menghadapi MEA 2015
- Mampu membuat strategi yang bersaing untuk memasuki MEA 2015 yang didukung oleh teknologi internet
- Memiliki untuk bersaing global

Dengan melihat dari hasil observasi, bahwa Perempuan yang bekerja di perusahaan dengan komposisi 3% berada di posisi senior manager, 13% manager, dan 77% di posisi dibawah manager. Lebih dari 50% responden memilih untuk tetap berkarier di perusahaan dari pada menciptakan peluang baru, entah berpindah perusahaan atau merintis usaha sendiri. Sementara itu sekitar 24% merasa puas atas pekerjaan mereka dan 27% responden cenderung mencari kesempatan di dalam perusahaan. Selain itu loyalitas pekerja perempuan kepada perusahaan juga terlihat pada survei keberadaan mereka 3 tahun – 5 tahun mendatang. Sekitar 37% menjawab masih akan bekerja di perusahaan tersebut, 34% berpikir untuk merintis usaha, 14% memperkirakan pindah kantor, 9% akan melanjutkan pendidikan, dan hanya 6% yang memilih menjadi ibu rumah tangga.

Oleh karena itu pekerja perempuan di Indonesia puas dengan kondisi pekerjaan dan perusahaan tempat mereka bekerja. Namun, hanya sedikit yang bisa menduduki puncak kepemimpinan. “Pekerja perempuan sudah tidak mengalami diskriminasi dari perusahaan. Namun, alasan sedikit perempuan berada pada level pemimpin justru datang dari perempuan sendiri. Perempuan merasa tidak percaya diri akan kemampuan diri, tidak berani mengambil keputusan, dan dibayangi tanggung jawab rumah tangga. Dan sekitar 71% perempuan membutuhkan sosok mentor yang mampu memberikan panduan dan saran (63%), membantu dalam perencanaan karier (11%), dan mendukung promosi (11%).

Memasuki dunia global, tidak bisa lagi dihindari oleh siapapun, persaingan akan sangat ketat, oleh karena itu untuk dapat tetap bertahan, kita harus membekali diri dengan Kompetensi diri, dan yang perlu dibangun adalah :

- Percaya diri (Self-confidence)
- Beorientasi tugas dan hasil
- Keberanian mengambil risiko
- Kepemimpinan
- Berorientasi masa depan
- Orisinil dan Inovatif

Selain kompetensi tersebut di atas, maka harus pula dilengkapi dengan Keterampilan manajerial yang memadai, yaitu :

- Managerial skill
- Conceptual skill
- Human skill (keterampilan memahami, mengerti, berkomunikasi dan berelasi)
- Decision making skill (keterampilan merumuskan masalah dan mengambil keputusan)
- Time managerial skill (keterampilan mengatur dan menggunakan waktu)